

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena generasi *sandwich* saat ini menjadi salah satu realitas sosial yang semakin banyak dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda yang telah memasuki usia produktif. Generasi *sandwich* merujuk pada individu yang harus menanggung beban ekonomi dua generasi sekaligus, yaitu membantu memenuhi kebutuhan orang tua atau keluarga, sekaligus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kondisi ini sering kali menimbulkan tekanan finansial maupun emosional karena individu dihadapkan pada tuntutan tanggung jawab keluarga di tengah keterbatasan ekonomi serta kebutuhan untuk mencapai kemandirian pribadi.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Ikatan Psikolog Klinis Indonesia (IPK Indonesia), generasi *sandwich* merujuk pada kelompok dewasa muda yang memikul tanggung jawab ekonomi terhadap dua lapisan generasi sekaligus, yakni orang tua serta anak atau saudara kandung yang belum memiliki kemandirian finansial. Psikolog klinis Rumah Sakit Pondok Indah, Nadya Pramesrani, menjelaskan bahwa individu dalam kelompok generasi *sandwich* rentan mengalami tekanan psikologis yang tinggi, kelelahan emosional (*burnout*), serta kecemasan yang berlangsung dalam jangka panjang akibat tuntutan peran ganda yang dijalani secara terus-menerus tanpa adanya waktu pemulihan yang memadai.

Dalam banyak kasus, perempuan menjadi pihak yang paling sering mengalami kondisi tersebut karena adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang diharapkan untuk lebih berkorban demi keluarga. Menurut survei Populix (2023), sekitar 48% masyarakat usia kerja di Indonesia mengaku menjadi bagian dari generasi *sandwich*, dan dari angka tersebut, 62% adalah perempuan.

Mayoritas dari mereka mengaku mengalami tekanan psikologis, kesulitan menabung, dan sering menunda cita-cita pribadi. Fenomena ini semakin relevan karena banyak dari mereka tidak hanya menjadi tulang punggung, tetapi juga mengalami dilema emosional antara rasa tanggung jawab dan kebutuhan akan kebebasan serta kemandirian. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena generasi *sandwich* tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan tekanan sosial, peran gender, serta harapan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Realitas sosial tersebut kemudian direpresentasikan dalam berbagai karya media, salah satunya melalui film. Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, nilai, serta realitas kehidupan masyarakat melalui visual, dialog, dan simbol-simbol tertentu sehingga mampu menjangkau masyarakat luas melalui penyampaian pesan dalam bentuk visual dan auditori (Nanda Arista & Sudarmillah, 2022).

Di antara berbagai jenis media, film memiliki peran yang khas dalam kehidupan sosial. Selain berfungsi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan gagasan, film juga merupakan karya seni yang merepresentasikan keberadaan manusia serta menampilkan nilai kreativitas. Melalui narasi dan visualisasi yang disajikan, film merekam realitas sosial dan merefleksikannya ke dalam bentuk tayangan di layar (Laily, Wati, Rohman, & Yuniawan, 2023).

Menonton film juga menjadi salah satu fenomena sosial yang memicu munculnya berbagai diskusi dan percakapan yang terbuka di tengah masyarakat (Haritsa & Alfikri, 2022). Oleh karena itu, film tidak jarang memuat pesan-pesan tertentu yang dapat ditafsirkan oleh penonton. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral atau pesan nasihat melalui cara penyajiannya (Putra, Putri, Bramundita, & Sitorus, 2022).

Selain menampilkan realitas sosial secara nyata, film juga menghadirkan ekspresi emosional yang kuat. Dengan demikian, film dapat dianalisis lebih lanjut melalui lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya (Mujahidah, 2021).

Perkembangan industri perfilman di Indonesia saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Berbagai film produksi nasional telah berhasil meraih pencapaian yang membanggakan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ragam genre film yang ditawarkan pun semakin beragam, mulai dari komedi, drama, horor, hingga fiksi ilmiah. Meskipun demikian, minat penonton Indonesia cenderung lebih besar terhadap film bergenre drama yang mengangkat cerita kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan antara alur cerita film drama dengan realitas sosial yang dialami masyarakat, sehingga genre tersebut dinilai lebih dekat dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks industri perfilman Indonesia, genre drama menempati posisi kedua dengan persentase penonton sebesar 30,7%. Selain itu, hasil survei juga mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan masyarakat terhadap film Indonesia. Dua alasan utama yang memperoleh nilai tertinggi adalah kesesuaian cerita film dengan realitas kehidupan serta keberadaan pesan moral yang disampaikan melalui film (Amanda & Sriwartini, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan penyampaian nilai-nilai kehidupan.

Film juga merupakan bagian dari budaya massa yang berkembang seiring dengan kemajuan peradaban perkotaan dan pertumbuhan industri (Nur, 2021). Sebagai produk budaya populer, film diproduksi dan didistribusikan secara luas sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai artistik (Salim & Sukendro, 2021). Dalam proses komunikasi melalui film, komunikator menyampaikan pesan

berupa gagasan, ide, maupun perasaan kepada komunikan dengan memanfaatkan simbol-simbol tertentu (Surahman, Corneta, & Senaharjanta, 2020). Simbol tersebut dapat berupa bahasa lisan maupun tulisan, serta unsur nonverbal seperti gerak tubuh, warna, benda, gambar, kostum, dan elemen visual lainnya yang digunakan untuk membangun dan menyampaikan makna tertentu (Hidayati, 2021).

Oleh sebab itu, sebuah film idealnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat dipetik oleh penonton. Setiap film menyimpan beragam nilai moral yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks cerita yang disajikan. Salah satu film yang memuat pesan moral tersebut adalah *Home Sweet Loan*. *Home Sweet Loan* merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2024 dan disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Almira Bastari. Novel *Home Sweet Loan* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, sementara versi filmnya diproduksi oleh Visinema Pictures dan dibintangi oleh Yunita Siregar, Derby Romero, serta Fita Anggriani. Film ini pertama kali ditayangkan di bioskop pada 26 September 2024.

Sebagai film bertema keluarga, *Home Sweet Loan* mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan pekerja kantoran bernama Kaluna yang memiliki impian untuk memiliki rumah sendiri. Kaluna merupakan anak bungsu yang tinggal bersama orang tua serta keluarga kecil dari kakak-kakaknya. Kondisi rumah yang padat dan ramai kerap membuat Kaluna merasa tidak nyaman, bahkan menimbulkan perasaan seolah-olah dirinya hanya menumpang di rumah orang tuanya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, Kaluna sering kali harus memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri tanpa banyak dukungan dari kakak-kakaknya.

Akumulasi rasa lelah dan kekecewaan mendorong Kaluna untuk bertekad mewujudkan impian memiliki rumah idaman. Bersama teman-temannya, ia mulai

mencari hunian yang sesuai dengan kemampuan finansialnya. Berbagai upaya dilakukan, seperti menabung secara konsisten dan menjalani pola hidup sederhana, demi mencapai tujuan tersebut. Namun, posisinya sebagai bagian dari generasi *sandwich* yang harus turut menopang kebutuhan keluarga besar, ditambah dengan keterbatasan pendapatan, menjadikan impian tersebut tidak mudah untuk diraih. Beragam persoalan keluarga yang muncul semakin memperumit keadaan, hingga Kaluna dihadapkan pada dilema besar antara memenuhi tanggung jawab keluarga atau memperjuangkan cita-cita pribadinya.

Fenomena sosial yang menjadi konteks utama dalam film *Home Sweet Loan* adalah kondisi generasi *sandwich* yang banyak dialami masyarakat Indonesia. Tokoh Kaluna dalam film ini menggambarkan potret nyata dari fenomena tersebut: seorang perempuan muda pekerja yang harus menunda impiannya memiliki rumah sendiri demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia hidup dalam tekanan emosional karena dianggap “menumpang”, padahal turut menanggung beban rumah tangga. Ini adalah realitas umum yang dihadapi banyak anak muda, terutama dalam struktur keluarga patriarkal dan kolektif yang masih kuat di Indonesia.

Lebih lanjut, kondisi tersebut sering kali memicu konflik internal, menghambat pencapaian tujuan pribadi, serta berdampak pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Situasi ini menunjukkan bahwa beban tanggung jawab yang dihadapi oleh generasi *sandwich* tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap kesejahteraan psikologis dan kehidupan sosial individu yang bersangkutan.

Fenomena tersebut direpresentasikan secara jelas melalui karakter Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*. Sebagai anak bungsu, Kaluna digambarkan memikul tanggung jawab ekonomi yang besar terhadap kebutuhan rumah tangga orang tua serta

kakak-kakaknya. Keadaan ini membuatnya harus menanggukkan keinginannya untuk memiliki rumah sendiri demi memenuhi kewajiban finansial terhadap keluarga. Melalui kisah Kaluna, film ini menampilkan kompleksitas persoalan dan dilema moral yang kerap dihadapi oleh generasi *sandwich*, khususnya perempuan muda yang tinggal dan bekerja di wilayah perkotaan.

Penggambaran kondisi Kaluna mencerminkan realitas sosial yang tidak tertulis, namun banyak dialami oleh perempuan pekerja saat ini, terutama dalam konteks budaya kolektivistik masyarakat Indonesia yang masih menempatkan anak sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan orang tua. Dengan demikian, film ini menghadirkan refleksi kritis terhadap tekanan sosial dan peran gender yang melekat pada perempuan dalam struktur keluarga modern.

Selain itu, data dari situs FilmIndonesia.or.id menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* berhasil menarik perhatian publik sejak penayangannya pada 26 September 2024 di bioskop. Dalam waktu kurang dari dua minggu, film ini telah ditonton oleh lebih dari 750.000 penonton dan masuk dalam 10 besar film Indonesia terlaris tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa film dengan tema realisme sosial dan moral seperti ini sangat diminati oleh penonton Indonesia. Fakta ini menjadi indikator bahwa masyarakat saat ini memiliki kebutuhan akan narasi film yang merepresentasikan persoalan hidup sehari-hari, termasuk beban psikososial generasi *sandwich*.

Dengan demikian, film *Home Sweet Loan* tidak sekadar menghadirkan pesan moral mengenai perjuangan dan pengorbanan, tetapi juga berfungsi sebagai representasi psikososial terhadap beban struktural yang dialami oleh generasi *sandwich* di Indonesia. Oleh karena itu, kajian semiotika dalam penelitian ini dinilai relevan untuk menelaah makna simbolik serta pesan moral yang terkandung dalam

film tersebut, yang bersumber dari realitas sosial yang nyata dan dekat dengan kehidupan masyarakat.



Gambar 1. 1 Poster Film *Home Sweet Loan*

Sumber : Wikipedia

Film *Home Sweet Loan* menyampaikan pesan moral yang signifikan dan bermakna, yang menekankan keutamaan kesabaran, kerja keras, dan pengorbanan. Film ini menggarisbawahi pentingnya keluarga, cinta, dan hubungan. Bahwa setiap orang berhak memiliki impian dan ruang mandiri, bahkan ketika berada dalam tekanan struktur keluarga. Perjuangan untuk mandiri bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan wujud cinta dan pengorbanan yang lebih besar.

Peneliti menggunakan metode penelitian semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Teori semiotik Roland Barthes berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menganalisis pesan moral film karena secara efektif menelusuri makna melalui lensa budaya. Teori ini juga dapat membantu dalam mengenali mitos yang ada dalam film. Teori ini membantu mengidentifikasi mitos dalam film, menjelaskan makna denotasi dan konotasi, serta mengungkap pesan moral yang disampaikan melalui adegan, latar, dan karakter yang digambarkan dalam film.

Film merupakan media komunikasi yang memiliki jangkauan luas dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Sebagai sarana penyampaian pesan, film

memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara pandang penonton, mendorong kesadaran terhadap perubahan sosial, serta mengangkat berbagai isu penting yang relevan dengan kehidupan sosial. Dalam sebuah film, kode-kode komunikasi diwujudkan melalui beragam unsur, seperti bahasa visual, simbol, musik, dialog, hingga tata rias, yang secara keseluruhan berperan dalam menyampaikan makna kepada audiens (Wibisono & Sari, 2021).

Selain sebagai media hiburan, film kerap merepresentasikan ideologi tertentu yang mencerminkan perspektif sosial, politik, maupun budaya. Ideologi tersebut dapat ditelusuri melalui tema cerita, karakter tokoh, serta pesan-pesan yang dibangun dalam alur film. Pembentukan film tidak terlepas dari berbagai pengaruh, baik dari aspek budaya dan subkultur yang membentuk gaya dan tema penceritaan, maupun dari peran institusi dan industri film yang menjadi bagian penting dalam proses produksi, distribusi, hingga pemasaran karya film.

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap kode-kode semiotik serta nilai-nilai moral yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Sebagai sebuah karya yang lahir dari gagasan dan pemikiran pengarang yang diekspresikan melalui bahasa, film tentunya memuat nilai-nilai serta pesan moral tertentu. Nilai moral dalam karya sastra maupun film umumnya mencerminkan pandangan pengarang terhadap kehidupan, termasuk keyakinannya mengenai makna kebenaran yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi, termasuk film, memiliki bentuk dan ragam yang beragam. Dalam hal ini, film berperan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada masyarakat secara luas. Moralitas sendiri dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai yang berkaitan dengan pola

perilaku yang dianggap pantas dan seharusnya dijalankan dalam kehidupan sosial (Amanda & Sriwartini, 2020).

Pesan moral dalam sebuah film dapat dipahami melalui analisis yang cermat oleh penonton film yang sedang ditonton. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk mencermati film tersebut guna memahami pesan moral yang disampaikan. Beragam tema etika yang disajikan dalam film sering kali mencerminkan perkembangan masyarakat. Film berfungsi sebagai lensa yang menangkap dan menyajikan realitas kepada khalayak yang lebih luas, mengubahnya menjadi pengalaman edukatif bagi semua penonton. Pesan moral dapat menawarkan solusi atas tantangan hidup yang dihadapi penonton, khususnya terkait isu sosial yang lazim di masyarakat (Haritsa, 2022).

Film berfungsi sebagai representasi visual kehidupan, menyampaikan banyak pesan moral yang mempromosikan pilihan gaya hidup dan pelestarian budaya, menjadikannya sangat edukatif. Dalam sebuah film, seseorang dapat memperoleh dan menganalisis tidak hanya pesan moral yang bermanfaat bagi masyarakat tetapi juga pesan yang menyampaikan makna melalui simbol-simbol, yang mencerminkan niat sutradara untuk memengaruhi penonton (Aprianti, 2025).

Pesan maupun simbol yang membangun suatu cerita serta mengandung makna tertentu, baik yang ditampilkan secara eksplisit maupun implisit dalam sebuah film, dapat dipahami dan dianalisis melalui pendekatan analisis semiotika. Semiotika merupakan suatu metode analisis yang mempelajari tanda-tanda dan menjadi bagian dari kajian dalam ilmu komunikasi. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan semiotika, Roland Barthes, menjelaskan bahwa semiotika—atau yang juga dikenal sebagai semiologi—berfokus pada cara manusia memberikan makna terhadap

berbagai hal. Dalam konteks ini, pesan tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui tanda-tanda yang diwujudkan dalam dialog, adegan, maupun latar cerita.

Menurut Barthes, semiologi pada dasarnya bertujuan untuk mengkaji bagaimana manusia memaknai objek-objek di sekitarnya. Proses pemaknaan (to signify) berbeda dengan proses komunikasi (to communicate), karena pemaknaan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Nasirin & Pithaloka, 2022). Dengan kata lain, objek-objek tidak hanya berfungsi sebagai pembawa pesan, tetapi juga membangun makna melalui hubungan antar tanda dalam suatu sistem tertentu (Nikmatus Shalekhah, 2021).

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menelusuri makna konotatif atau makna tersirat yang muncul dari unsur-unsur denotatif atau makna literal yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap pesan moral yang terkandung dalam film tersebut, sehingga makna yang disampaikan tidak hanya dipahami secara permukaan, tetapi juga secara lebih mendalam sesuai dengan konteks sosial yang melatar belakangnya.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Iskandar (2023) yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana ajaran Islam serta nilai-nilai moral direpresentasikan melalui dialog dan adegan dalam film *Jendela*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna moral yang terkandung dalam sebuah film. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu film *Jendela*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Karo (2023) bertujuan untuk mengidentifikasi pesan moral, perilaku kebaikan, serta nilai ikatan kekeluargaan yang ditampilkan dalam film. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

peneliti terletak pada fokus kajian terhadap pesan moral film serta penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sementara itu, perbedaan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian, yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian lain dilakukan oleh Khair (2023) yang bertujuan untuk menafsirkan makna film *Aku Tahu Kapan Kamu Mati* serta mengevaluasi ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama. Perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian yang dianalisis.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta merujuk pada kajian-kajian terdahulu, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengungkap pesan moral dalam film *Home Sweet Loan*. Alasan pemilihan film ini sebagai objek penelitian adalah karena *Home Sweet Loan* mengandung pesan-pesan moral yang inspiratif serta merepresentasikan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Dalam film *Home Sweet Loan*, berbagai adegan menampilkan kehidupan tokoh Kaluna sebagai perempuan pekerja yang harus menghadapi tekanan ekonomi dan sosial sebagai bagian dari generasi *sandwich*. Representasi tersebut dapat dilihat melalui interaksi keluarga, kondisi tempat tinggal, serta perjuangan tokoh utama dalam mencapai kemandirian. Melalui simbol-simbol visual dan narasi yang ditampilkan, film ini menghadirkan makna yang dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotika terhadap pesan moral dalam sebuah film memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film *Home Sweet Loan.***”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam kajian ini diarahkan pada analisis semiotika pesan moral dalam film, khususnya untuk mengungkap makna serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Home Sweet Loan*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Home Sweet Loan* membentuk representasi pesan moral mengenai kemandirian perempuan serta tekanan sosial generasi *sandwich* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan verbal yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*?
2. Bagaimana pesan moral direpresentasikan melalui adegan-adegan yang terdapat dalam film *Home Sweet Loan*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari tanda-tanda visual dan verbal yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*.

2. Untuk mengidentifikasi dan memahami pesan moral yang disampaikan melalui adegan-adegan dalam film *Home Sweet Loan*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi mahasiswa dan peneliti, khususnya dalam pengembangan kajian dan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi, terutama yang berkaitan dengan analisis semiotika film.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan pembaca mengenai pemaknaan serta nilai-nilai moral yang disampaikan melalui media film.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami secara lebih mendalam analisis pesan moral yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*, serta memberikan pemahaman mengenai bagaimana makna dibangun melalui media film dengan memanfaatkan tanda dan simbol sebagai alat representasi.

- b. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran terkait nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Home Sweet Loan*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam memahami serta menerapkan analisis semiotika untuk mengkaji simbol dan tanda yang terdapat dalam sebuah film.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman terhadap ruang lingkup dan isi penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang memuat pokok-pokok bahasan penelitian. Sistematika tersebut disusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini berisi uraian penjelasan mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

- **BAB II LANDASAN TEORI**

Di dalam bab ini terdiri dari : Pesan Moral, Film, Semiotika Roland Barthes.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi Pendekatan dan Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, Subjek Penelitian, Objek penelitian, Pengumpulan Data serta Sumber Data yang digunakan peneliti dalam penelitian.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Penyajian data, berisi mengenai tanda-tanda atau simbol di dalam film *Home Sweet Loan* yang mampu menggambarkan Pembahasan tentang nilai moral yang terdapat dalam film *Home Sweet Loan*.

- **BAB V PENUTUP**

Berisi Kesimpulan yang peneliti peroleh dari penelitian yang telah dilakukan, serta berisi Saran dan Penutup.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film *Home Sweet Loan*. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan

semiotika, maka pelaksanaannya tidak memerlukan lokasi penelitian lapangan sebagaimana penelitian pada umumnya. Oleh karena itu, kegiatan penelitian dilakukan di kediaman peneliti.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan platform media digital, yaitu Netflix, sebagai sarana untuk mengakses dan mengamati film yang menjadi objek penelitian.

1.8.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dimulai pada bulan Mei tahun 2025 sampai Februari tahun 2026. Adapun rincian lengkap mengenai jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Mei 2025	Juni 2025	Juli - Desember 2025	Januari 2026	Februari 2026
1.	Observasi penelitian dan mengajukan judul					
2.	Penyusunan proposal penelitian dan bimbingan					
3.	Pengumpulan Data					
4	Identifikasi Adegan					

5.	Penyusunan Laporan					
----	-----------------------	--	--	--	--	--

